



Pengaruh Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan terhadap Pembentukan Nilai-nilai Etika Islam di Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Palembang

Asfia Nafianti¹, Ani Aryati²

^{1,2}. Universitas Muhammadiyah Palembang

E-mail: aasfia21@gmail.com , ani_aryati@um-palembang.ac.id

Abstract

This study aims to examine the influence of KH. Ahmad Dahlan's thoughts on the development of Islamic ethical values among Senior High School (SMA) students. As the founder of Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan had profound ideas regarding the integration of Islamic values into education. The background of this research stems from the importance of instilling Islamic ethics in modern education, which increasingly faces challenges from secular global values. This study employs a quantitative method. Data were collected through questionnaires, interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted using descriptive and inferential statistical techniques with the help of SPSS version 26 to determine the extent of the influence of teachers' emotional intelligence on students' behavior. The results of the study show that KH. Ahmad Dahlan's educational reform ideas particularly his emphasis on righteous deeds and moral exemplarity have a significant impact on shaping students' Islamic ethics. Values such as honesty, responsibility, discipline, and social awareness grow in line with the introduction and internalization of his teachings within the school environment. Thus, it can be concluded that KH. Ahmad Dahlan's thoughts play an important role in shaping students' character based on Islamic ethics.

Keywords: *KH. Ahmad Dahlan, Islamic Ethics, Education, Muhammadiyah Senior High School 1 Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemikiran KH. Ahmad Dahlan terhadap pembentukan nilai-nilai etika Islam pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah, memiliki pemikiran yang mendalam dalam integrasi nilai-nilai Islam dengan pendidikan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman etika Islam dalam dunia pendidikan modern, yang semakin menghadapi tantangan nilai global yang bersifat sekuler. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang dikumpulkan melalui metode kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik analisis deskriptif dan inferensial dengan bantuan SPSS versi 26 untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari kecerdasan emosional guru terhadap perilaku siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran KH. Ahmad Dahlan, khusus terkait pembaruan pendidikan Islam, penekanan pada amal saleh, dan keteladanan akhlak, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan etika keislaman siswa. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial tumbuh seiring dengan pengenalan dan internalisasi ajaran beliau di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran KH. Ahmad Dahlan berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan etika Islam.

Kata Kunci: KH. Ahmad Dahlan, Etika Islam, pendidikan, siswa SMA 1 Muhammadiyah.

PENDAHULUAN

Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai pendiri Muhammadiyah, beliau tidak hanya berkontribusi dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam pengembangan nilai-nilai etika yang sejalan dengan ajaran Islam. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini, terutama dalam membentuk karakter dan moral siswa. (Amin, 2018: 18) Beliau dikenal sebagai pelopor pembaruan pemikiran Islam di Indonesia dikenal dengan sosok yang suka atau gemar beramal, lebih dikenalnya dengan istilah sosok *man of action*.

Baginya merefleksikan pemikiran kedalam bentuk amal sosial adalah karya yang lebih bermanfaat sepanjang zaman daripada tausiyah-tausiyah yang dilontarkan semasa hidupnya. Itu semua dilakukannya karena beliau selalu berpedoman bahwa "berbuat dan bekerja itu lebih baik dan lebih penting bahkan lebih banyak manfaatnya daripada hanya bicara. Refleksi pemikirannya dapat dilihat secara wujud atau karya nyata yang saat ini masih melekat dari Ahmad Dahlan adalah terbentuknya organisasi Muhammadiyah yang bersifat sosial dan bergerak dalam bidang pendidikan.

Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, nilai-nilai etika ini menjadi semakin penting. Generasi muda saat ini dihadapkan pada berbagai pengaruh yang dapat mengikis moral dan karakter mereka. Oleh karena itu, pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan etika perlu dikaji lebih dalam untuk menemukan solusi dalam menghadapi tantangan tersebut. Pendidikan akhlak menjadi sangat penting saat era modernisasi seperti saat ini. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya teknologi dan berubahnya gaya hidup. Contohnya saja internet sebagai jaringan yang bergerak di dunia maya yang sudah menjalar dan menjamur di kalangan orang dewasa, anak muda, bahkan anak-anak sekalipun, banyak terdapat di dalamnya hal-hal yang tidak sesuai dengan etika, banyak beredar gambar-gambar atau tulisan yang berbau pornografi di jejaring sosial, pergaulan yang tiada batas bahkan dengan orang yang tidak dikenal sekalipun yang sangat berisiko sekali untuk terjadinya tindak kejahatan. Hal-hal semacam inilah yang menjadi problem penting saat ini yang perlu dicari solusinya.

Pendidikan Akhlak sejak dini menjadi salah satu solusi awal dari problem tersebut dan tentunya diperlukan kesadaran dari pihak-pihak yang berinteraksi langsung seperti orang tua, guru, dan masyarakat sekitar untuk membantu menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan menciptakan kedamaian hidup bersama. Akhlak menjadi sorotan utama saat seseorang berbuat dan bertingkah laku dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Akhlak baik seseorang tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi perlu dipupuk dan diajarkan sejak usia dini, menurut pandangan imam *Al-Ghazali* akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan, disengaja dan tanpa pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan berinteraksi dan wawancara bersama salah satu guru SMA 1 Palembang bahwasannya ajaran-ajaran yang telah disampaikan KH. Ahmad Dahlan dalam membentuk karakter siswa masih dapat diterapkan dan masih dapat dirasakan oleh sebagian siswa dan mungkin seluruh siswa. Ada beberapa sampel yang dapat saya ambil salah satu siswa SMA 1 Palembang, bahwasannya ajaran yang telah diajarkan KH. Ahmad Dahlan dapat dirasakan hingga sekarang, karena guru terus memberikan dan mengarahkan siswa sesuai ajaran KH.

Ahmad Dahlan yang telah menerapkan karakter untuk mendidik dan membina siswa. Dan juga saya temukan bahwasannya ada beberapa siswa untuk sekarang masih belum merasakan Akhlakul karimah atau ajaran-ajaran yang telah disampaikan KH. Ahmad Dahlan, Karena ada sebagian dari mereka juga yang terkadang melanggar dan tidak patuh kepada ajaran-ajaran yang telah disampaikan guru mengenai ajaran KH. Ahmad Dahlan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dalam judul *"Pengaruh Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pembentukan Nilai-Nilai Etika Islam Pada Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Palembang"*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode pendekatan kuantitatif. pendekatan kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Palembang. Teknik pada metode pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa teknik yaitu observasi, angket dan wawancara. Analisis data pada penelitian ini menggunakan rumus statistik "Product moment". Rumus ini untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh Pemikiran KH. Ahmad Dahlan terhadap pembentukan nilai-nilai etika Islam pada siswa kelas X16 dan X19 di SMA Muhammadiyah 1 Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Mengenai Nilai-Nilai Etika Islam di SMA Muhammadiyah 1 Palembang

KH. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia yang sangat berpengaruh dan visioner. Lahir pada masa penjajahan kolonial, beliau menyaksikan langsung bagaimana masyarakat Nusantara mengalami keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial kemasyarakatan. Kondisi tersebut mendorong KH. Ahmad Dahlan untuk melakukan perubahan besar dengan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1912 Masehi. Tujuan utama dari pendirian Muhammadiyah adalah untuk mencerdaskan kehidupan umat melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Di tengah keterbatasan dan tekanan kolonial, KH. Ahmad Dahlan berani mendobrak kebodohan dan ketertinggalan dengan membangun lembaga pendidikan yang terbuka bagi semua kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa membedakan status sosial. Langkah ini menunjukkan bahwa beliau memiliki pemikiran yang jauh ke depan dan mampu melihat pentingnya pendidikan sebagai sarana pembebasan dan pemberdayaan umat.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang etika dalam pendidikan sangat relevan dengan tantangan zaman. Beliau menekankan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan karakter yang mulia. Dalam pandangannya, seorang guru memiliki peran sentral dalam proses pendidikan. Guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, perilaku, sikap, dan tutur kata seorang guru harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang luhur. KH. Ahmad Dahlan sendiri telah memberikan contoh nyata bagaimana seorang pendidik harus bersikap. Ia tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mengayomi, dan memberikan inspirasi kepada murid-muridnya.

Keteladanan inilah yang menjadi fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan yang Islami dan berkarakter. Salah satu prinsip etika yang diajarkan KH.

Ahmad Dahlan adalah kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim, tanpa memandang gender. Dalam konteks masyarakat pada masa itu, pandangan ini sangat progresif karena membuka akses pendidikan bagi perempuan yang sebelumnya seringkali terpinggirkan. KH. Ahmad Dahlan percaya bahwa setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Kesetaraan dalam pendidikan ini menjadi dasar bagi terciptanya masyarakat yang adil dan beradab. Pemikiran ini kemudian menjadi landasan bagi Muhammadiyah dalam mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan yang inklusif dan terbuka bagi semua golongan. Sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika Islam yang kuat kepada para siswanya.

KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh pendidikan Islam yang memiliki visi jauh ke depan dalam membangun peradaban bangsa melalui jalur pendidikan. Tujuan utama pendidikan menurut beliau bukan sekadar mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk karakter dan kepemimpinan yang berlandaskan etika Islam. Dalam pandangannya, pendidikan harus mampu melahirkan generasi yang bertanggung jawab, jujur, berani menegakkan kebenaran, serta memiliki integritas dalam menjalankan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, proses pendidikan yang ideal menurut KH. Ahmad Dahlan harus mencakup pembinaan karakter secara menyeluruh, penguatan spiritual, dan pengembangan potensi diri yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang kontekstual, yaitu pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga pada penerapan ilmu dalam kehidupan nyata. Hal ini tercermin dalam dorongan beliau terhadap kegiatan sosial, pelayanan kesehatan, dan dakwah kemasyarakatan sebagai bagian dari proses Pendidikan. KH. Ahmad Dahlan tidak hanya dikenal sebagai pendiri Muhammadiyah, tetapi juga sebagai tokoh reformis yang membawa angin segar dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu warisan penting dari pemikirannya adalah penekanan pada pendidikan yang membebaskan dan memberdayakan. Beliau melihat bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk membebaskan umat dari belenggu kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan, serta menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang berkemajuan. Dalam konteks ini, KH. Ahmad Dahlan menolak sistem pendidikan yang hanya menekankan hafalan dan dogma tanpa pemahaman mendalam. Ia mendorong pendekatan pendidikan yang kritis, aktif, dan kontekstual, di mana siswa diajak untuk berpikir, berdiskusi, dan memahami ajaran Islam secara rasional dan aplikatif.

Salah satu aspek penting dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Beliau menolak dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan sekuler, karena menurutnya semua ilmu berasal dari Allah dan harus digunakan untuk kemaslahatan umat. Oleh karena itu, sekolah-sekolah Muhammadiyah sejak awal dirancang untuk mengajarkan ilmu pengetahuan modern seperti matematika, sains, dan bahasa, berdampingan dengan pelajaran agama. Pendekatan ini sangat revolusioner pada masanya, karena membuka peluang bagi umat Islam untuk bersaing secara intelektual dan profesional di tengah dominasi pendidikan kolonial. KH. Ahmad Dahlan percaya bahwa umat Islam harus menguasai ilmu pengetahuan agar dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan tidak tertinggal dari bangsa lain. Dalam hal pembentukan karakter, KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya akhlak sebagai inti dari pendidikan. Ia mengajarkan bahwa ilmu tanpa akhlak akan menjadi bumerang bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk pribadi yang amanah, adil, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan solidaritas sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Di sekolah-sekolah Muhammadiyah,

nilai-nilai ini ditanamkan melalui berbagai kegiatan seperti kerja bakti, penggalangan dana untuk yang membutuhkan, dan pembiasaan ibadah harian. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengalami langsung bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan nyata.

KH. Ahmad Dahlan juga sangat peduli terhadap pendidikan perempuan. Pada masa itu, akses pendidikan bagi perempuan sangat terbatas, namun beliau membuka ruang bagi perempuan untuk belajar dan berkembang. Ia mendirikan sekolah khusus perempuan dan mendorong keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial dan dakwah. Pandangan ini menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan memiliki visi kesetaraan gender dalam pendidikan, yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam. Pendidikan perempuan menurut beliau bukan hanya untuk mencerdaskan individu, tetapi juga untuk mencerdaskan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam era modern ini, pemikiran KH. Ahmad Dahlan tetap relevan dan menjadi inspirasi dalam merancang sistem pendidikan yang berkarakter. Tantangan global seperti krisis moral, degradasi nilai, dan pengaruh negatif media sosial membutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Sekolah-sekolah Islam, khususnya yang berada di bawah naungan Muhammadiyah, memiliki tanggung jawab besar untuk melanjutkan semangat pembaruan KH. Ahmad Dahlan dengan mengembangkan kurikulum yang integratif, metode pembelajaran yang aktif, dan budaya sekolah yang Islami. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi jalan untuk mencetak generasi yang unggul, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan etika terus menginspirasi generasi-generasi berikutnya. Prinsip-prinsip yang beliau tanamkan masih sangat relevan hingga saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang seringkali mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral. Pendidikan yang berlandaskan etika Islam seperti yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan menjadi solusi untuk membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kepedulian terhadap sesama, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran. Dalam era digital dan informasi saat ini, tantangan pendidikan semakin kompleks, namun semangat dan prinsip KH. Ahmad Dahlan tetap menjadi pijakan yang kokoh dalam merancang sistem pendidikan yang berkarakter dan berdaya saing.

Dengan demikian, KH. Ahmad Dahlan bukan hanya seorang pendidik, tetapi juga seorang pemikir besar yang telah meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam modern di Indonesia. Melalui Persyarikatan Muhammadiyah, beliau telah membuka jalan bagi lahirnya ribuan lembaga pendidikan yang terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa. Pemikiran dan perjuangannya dalam bidang pendidikan, etika, dan sosial kemasyarakatan menjadi warisan berharga yang harus terus dijaga dan dikembangkan oleh generasi masa kini dan masa depan.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Nilai-Nilai Etika Islam Terhadap Siswa SMA Muhammadiyah 1 Palembang

Pembentukan nilai-nilai etika Islam pada siswa merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor utama yang sangat menentukan adalah lingkungan sekolah yang Islami. Lingkungan sekolah yang Islami bukan hanya ditandai oleh rutinitas keagamaan seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, atau kegiatan keagamaan lainnya, tetapi juga oleh budaya interaksi yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti

saling menghormati, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Ketika siswa berada dalam lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai etika Islam, mereka akan lebih mudah menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang Islami juga menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Guru, sebagai figur sentral dalam lingkungan sekolah, memiliki peran penting dalam membentuk budaya Islami tersebut melalui keteladanan, pembinaan, dan pendekatan yang humanis.

Selain lingkungan sekolah, peran orang tua yang religius juga sangat menentukan dalam pembentukan nilai-nilai etika Islam pada siswa. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Ketika orang tua memiliki pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam yang baik, mereka akan menjadi teladan yang kuat bagi anak-anaknya. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang religius cenderung memiliki karakter yang lebih stabil, sikap yang lebih santun, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika Islam. Orang tua yang aktif membimbing anak dalam hal ibadah, akhlak, dan interaksi sosial akan memberikan fondasi yang kokoh bagi pembentukan karakter anak. Namun, tantangan muncul ketika orang tua kurang memiliki waktu atau perhatian terhadap pendidikan agama anak karena kesibukan pekerjaan atau kurangnya pemahaman keagamaan. Dalam kondisi seperti ini, peran sekolah menjadi semakin penting untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan pembinaan yang intensif kepada siswa.

Teman sebaya juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan nilai-nilai etika Islam pada siswa. Interaksi sosial antar teman sebaya merupakan bagian penting dari kehidupan remaja, dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok teman dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Ketika siswa bergaul dengan teman-teman yang memiliki karakter baik dan religius, mereka akan terdorong untuk mengikuti perilaku positif tersebut. Sebaliknya, jika lingkungan pertemanan dipenuhi dengan perilaku negatif seperti bullying, pergaulan bebas, atau sikap tidak hormat terhadap guru, maka siswa akan lebih mudah terpengaruh ke arah yang tidak baik. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membentuk komunitas siswa yang sehat dan Islami, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, mentoring antar siswa, dan pembinaan kelompok belajar yang berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, teman sebaya dapat menjadi agen pembentuk karakter yang positif dan mendukung pembelajaran etika Islam.

Kurikulum sekolah yang memasukkan nilai-nilai etika Islam juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa. Kurikulum yang dirancang dengan pendekatan integratif antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam akan memberikan pengalaman belajar yang holistik bagi siswa. Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru dapat mengaitkan konsep kejujuran dalam pengukuran dan perhitungan; dalam pelajaran sejarah, guru dapat menekankan nilai-nilai perjuangan dan keadilan dari tokoh-tokoh Islam; dan dalam pelajaran seni, siswa diajak untuk mengekspresikan nilai-nilai keindahan dan kesucian dalam karya mereka. Kurikulum yang Islami tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi juga mencakup seluruh aspek pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai etika Islam secara kontekstual dan aplikatif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Media sosial, sebagai bagian dari kehidupan digital siswa, juga memiliki potensi besar dalam pembentukan nilai-nilai etika Islam. Di era teknologi informasi saat ini, siswa menghabiskan banyak waktu di media sosial, baik untuk hiburan, komunikasi,

maupun pembelajaran. Jika dimanfaatkan dengan bijak, media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan dan mempelajari nilai-nilai Islam. Banyak konten Islami yang edukatif dan inspiratif tersedia di platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan lainnya, yang dapat membantu siswa memahami konsep etika Islam secara menarik dan mudah diakses. Namun, tantangan utama adalah selektivitas dalam memilih konten. Tidak semua konten di media sosial bersifat positif atau sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, perlu ada pembinaan literasi digital yang mengajarkan siswa untuk memilih, menyaring, dan mengkritisi konten yang mereka konsumsi. Sekolah dan orang tua perlu bekerja sama dalam memberikan panduan dan pengawasan terhadap penggunaan media sosial oleh siswa.

Dalam menerapkan nilai-nilai etika Islam yang terinspirasi dari pemikiran KH Ahmad Dahlan, pendekatan yang sederhana namun efektif adalah pembiasaan 5 S: salam, senyum, sapa, sopan, dan santun. Pembiasaan ini mencerminkan nilai-nilai dasar dalam Islam yang menekankan pentingnya adab dan akhlak dalam interaksi sosial. Dalam Islam, kita diajarkan untuk mendahulukan salam sebelum berbicara, sebagai bentuk penghormatan dan doa kebaikan kepada orang lain. Menyapa siswa dengan menanyakan kondisi mereka sebelum memulai pelajaran juga menunjukkan perhatian dan kepedulian guru terhadap siswa. Sedekah, sebagai bagian dari ibadah, dapat diajarkan melalui kegiatan berbagi makanan, infak Jumat, atau bantuan sosial kepada yang membutuhkan. Sikap sopan dan santun, baik dalam berpakaian maupun dalam berperilaku, harus menjadi bagian dari budaya sekolah yang Islami. Ketika guru dan staf sekolah menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai ini, siswa akan lebih mudah meniru dan menginternalisasikannya dalam kehidupan mereka.

Namun, dalam proses menanamkan nilai-nilai etika Islam, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman latar belakang pendidikan siswa. Di SMA Muhammadiyah 1 Palembang, misalnya, siswa berasal dari berbagai jenis sekolah sebelumnya, seperti pondok pesantren, madrasah tsanawiyah, sekolah negeri, dan sekolah swasta. Perbedaan latar belakang ini menyebabkan variasi dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam. Ada siswa yang terbiasa dengan pembelajaran agama yang intensif, seperti 4 jam pelajaran agama dalam seminggu, sementara yang lain hanya mendapatkan 2 jam pelajaran agama. Akibatnya, tingkat pemahaman mereka terhadap etika Islam pun berbeda-beda. Sekolah harus mampu merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif, agar semua siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam secara merata.

Faktor keluarga juga menjadi tantangan dalam pembentukan nilai-nilai etika Islam. Ada orang tua yang sangat memperhatikan pendidikan agama anaknya, seperti memastikan anaknya sholat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan berperilaku baik. Namun, ada juga orang tua yang kurang memperhatikan aspek ini karena kesibukan kerja atau kurangnya pemahaman keagamaan. Dalam kondisi seperti ini, sekolah harus mengambil peran lebih besar dalam membimbing siswa, misalnya melalui program mentoring, konseling keagamaan, dan kegiatan keagamaan yang rutin. Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembinaan karakter, seperti seminar parenting Islami, kajian keluarga, dan kegiatan sosial bersama.

Pemikiran KH Ahmad Dahlan yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana dakwah dan pemberdayaan umat menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Beliau mendirikan Muhammadiyah dengan semangat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyebarkan nilai-nilai Islam secara luas. KH Ahmad Dahlan percaya bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dari

kebodohan, ketertinggalan, dan keterbelakangan. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Semangat ini perlu terus dihidupkan dalam sistem pendidikan saat ini, terutama dalam menghadapi era globalisasi dan digitalisasi yang membawa berbagai tantangan baru.

Untuk mewujudkan pendidikan yang Islami dan berakarakter, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah harus menjadi pusat pembinaan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam, dengan guru sebagai teladan dan fasilitator pembelajaran nilai. Keluarga harus menjadi lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai etika Islam melalui keteladanan dan pembiasaan. Masyarakat harus mendukung pembentukan karakter siswa melalui budaya sosial yang positif dan Islami. Ketika ketiga elemen ini bekerja sama, maka pembentukan nilai-nilai etika Islam pada siswa akan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pembentukan nilai-nilai etika Islam pada siswa bukan hanya tugas sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Faktor-faktor seperti lingkungan sekolah yang Islami, peran orang tua yang religius, teman sebaya yang baik dan religius, kurikulum yang memasukkan nilai-nilai Islam, serta media sosial yang positif dan Islami, semuanya berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang baik.

Implementasi Pemikiran KH.Ahmad Dahlan dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Etika Islam di Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Palembang

Implementasi nilai-nilai etika Islam dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, merupakan langkah strategis dan fundamental dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran, baik secara langsung melalui materi pelajaran maupun secara tidak langsung melalui budaya sekolah dan kegiatan keseharian siswa. Ketika nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin dijadikan bagian dari pembelajaran, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep tersebut secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang berkesan, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, studi kasus, diskusi kelompok, dan refleksi spiritual, dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai etika Islam karena metode tersebut menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman nyata, sehingga siswa lebih mudah menyerap dan menerapkan nilai-nilai tersebut.

Dalam konteks ini, kisah KH Ahmad Dahlan sebagai tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia menjadi sumber inspirasi yang sangat relevan. Perjuangan beliau dalam mendirikan Muhammadiyah, yang dilandasi oleh semangat Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104, menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan dalam membentuk masyarakat yang berakhlak dan berilmu. Keteladanan KH Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan pendidikan yang inklusif, modern, dan berbasis nilai-nilai Islam dapat dijadikan contoh konkret dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya mengenal beliau sebagai tokoh sejarah, tetapi juga meneladani semangat dan nilai-nilai perjuangannya. Kurikulum sekolah yang Islami juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa, karena kurikulum yang dirancang dengan mengacu pada nilai-nilai Islam akan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dan berlatih menerapkan etika Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Kurikulum semacam ini tidak hanya mencakup mata pelajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam

dalam pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa, dan seni, sehingga pendidikan menjadi holistik dan menyentuh seluruh aspek perkembangan siswa.

Pembelajaran nilai etika Islam di sekolah tidak hanya bertujuan membentuk pribadi yang taat beragama, tetapi juga menciptakan generasi yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan yang menekankan pada internalisasi nilai melalui praktik nyata menjadi sangat penting. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengangkat tema-tema sosial dan keagamaan. Misalnya, siswa diajak untuk merancang kegiatan sosial seperti bakti lingkungan, kunjungan ke panti asuhan, atau kampanye anti-bullying yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab. Melalui kegiatan semacam ini, siswa tidak hanya belajar teori etika Islam, tetapi juga mengalami langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Di sisi lain, peran guru sebagai teladan menjadi sangat krusial. Guru yang menunjukkan sikap sabar, jujur, dan adil dalam interaksi sehari-hari akan lebih mudah ditiru oleh siswa dibandingkan hanya menyampaikan materi secara verbal. Dalam hal ini, pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pentingnya keteladanan dan pembaruan metode pendidikan sangat relevan. Beliau menekankan bahwa pendidikan harus menyentuh hati dan akal, bukan sekadar hafalan. Maka, pembelajaran nilai etika Islam perlu dikemas secara kreatif dan menyentuh sisi emosional siswa, seperti melalui seni, drama, atau refleksi spiritual. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter Islami. Lingkungan yang bersih, tertib, dan penuh dengan budaya saling menghormati akan memperkuat pembelajaran nilai. Misalnya, adanya papan-papan motivasi dengan kutipan ayat Al-Qur'an atau hadis, serta ruang khusus untuk kegiatan spiritual seperti musala yang nyaman dan terbuka untuk diskusi keagamaan.

KH Ahmad Dahlan juga menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan dari kebodohan dan ketertinggalan. Oleh karena itu, nilai etika Islam harus dikaitkan dengan semangat belajar, kerja keras, dan inovasi. Siswa diajak untuk memahami bahwa menjadi Muslim yang baik berarti menjadi pribadi yang produktif, jujur, dan bermanfaat bagi orang lain. Dalam era digital saat ini, pembelajaran nilai etika Islam juga dapat memanfaatkan teknologi, seperti membuat konten dakwah digital, video edukatif, atau podcast yang membahas isu-isu etika dari perspektif Islam. Ini sejalan dengan semangat KH Ahmad Dahlan yang terbuka terhadap pembaruan dan pemanfaatan media untuk dakwah. Dengan pendekatan yang kontekstual, kreatif, dan berbasis pengalaman, pembelajaran nilai etika Islam akan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga aktif, peduli, dan berdaya saing di tengah masyarakat global.

Implementasi pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam pembelajaran nilai etika Islam dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penguatan budaya sekolah Islami, pelatihan guru dalam menerapkan pendekatan nilai, pengembangan materi ajar yang kontekstual dan inspiratif, serta pembiasaan kegiatan keagamaan yang rutin dan bermakna. Salah satu bentuk nyata dari penerapan nilai-nilai etika Islam di sekolah adalah pembiasaan kegiatan keagamaan setiap pagi, seperti sholat duha dan tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter siswa. Siswa yang sebelumnya malas sholat menjadi termotivasi untuk melaksanakan ibadah, dan yang jarang membaca Al-Qur'an mulai terbiasa berinteraksi dengan kitab suci, meskipun hanya beberapa ayat setiap hari. Kebiasaan ini secara perlahan membentuk karakter religius dan

meningkatkan kualitas spiritual siswa. Selain itu, perubahan perilaku siswa dalam aspek sosial juga terlihat, seperti siswa yang awalnya pendiam dan cuek mulai terbiasa menyapa teman dan guru, menyalami guru sebagai bentuk penghormatan, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sedang sakit atau mengalami kesulitan. Sikap empati dan kepedulian sosial ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai etika Islam yang diajarkan dan dibiasakan di sekolah. Dalam jangka panjang, pembiasaan ini diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Pemikiran KH Ahmad Dahlan yang berlandaskan semangat dakwah dan pendidikan menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan Islami yang berorientasi pada pembentukan karakter. Beliau meyakini bahwa pendidikan adalah kunci mencerdaskan bangsa, dan setiap anak berhak mendapat pendidikan yang layak dan bermutu. Atas dasar itu, beliau mendirikan Muhammadiyah sebagai gerakan sosial dan pendidikan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam serta memperjuangkan hak belajar bagi semua lapisan masyarakat. Semangat ini perlu terus diterapkan dalam dunia pendidikan masa kini, terutama menghadapi tantangan global yang kompleks. Pendidikan berbasis nilai Islam yang mengacu pada pemikiran KH Ahmad Dahlan dapat membentuk generasi yang tangguh, berdaya saing, dan berakhlak mulia. Dalam konteks kebijakan nasional, penting memastikan semua anak Indonesia menyelesaikan pendidikan minimal 12 tahun, sesuai cita-cita beliau, agar tidak ada lagi anak yang putus sekolah. Pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat harus bersinergi mewujudkan pendidikan yang Islami, inklusif, dan berkualitas. Dengan begitu, nilai-nilai etika Islam benar-benar menjadi bagian dari kehidupan siswa, membentuk karakter kuat, dan melahirkan generasi beriman, berilmu, dan berakhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam pembentukan nilai-nilai etika Islam siswa di SMA Muhammadiyah 1 Palembang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan semangat pembaruan Islam sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan nilai-nilai etika Islam pada siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan kepedulian sosial tergambar dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Berdasarkan hasil angket dan wawancara yang dilakukan, mayoritas siswa memahami pentingnya nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan mengakui bahwa pembelajaran serta lingkungan sekolah memberikan kontribusi positif terhadap sikap dan perilaku mereka. Terdapat pengaruh yang signifikan antara internalisasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dengan pembentukan nilai-nilai etika Islam siswa, baik dalam aspek spiritualitas, sosial, maupun kedisiplinan.

REFERENSI

- Adisty Nabilah Fitri, dkk. "Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan." *PENDAI: Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Keislaman* 06, no. 2548-8201 (2022): 1049-53. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/download/3439/1201/>.
- Ahmad Charis Zubair. *Kuliah Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Amin.M. *Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta, 2018.
- Ani Aryati. "Pemikiran Pendidikan Ahmad Dahlan Dan Implementasinya Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah." *PENDAI: Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Keislaman*, 2018.

Aryati, Ani. *Pemikiran Pendidikan Ahmad Dahlan Dan Implementasinya Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, 2018.

AW, Wijaya. *Etika Pemerintah*. Jakarta, 1991.

Faisal Badroen. *Etika Bisnis Dalam Islam*. 1st ed. Kencana Perdana Media Group, 2006.

“Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman.” *Jurnal An-Nur* 8 (2022).

Kasman. “Pendidikan Islam Secara Bahasa.” *PENDAI: Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Keislaman* 3, no. 2 (2021): 172–94. <https://jurnal.uit.ac.id/JPAIs>.

Kuntowijoyo. *Jalan Baru Muhammadiyah*. Jakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.

M. Abdul Quasem. , *Etika Al-Ghazali Etika Majemuk Di Dalam Islam*,. Bandung: Pustaka, 1988.

Muhammad Alfian. *Filsafat Etika Islam*, 2011.

Nasution H. “Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter: Studi Kasus Di Sekolah Muhammadiyah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter (2019): 145.

Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 2010.

RRI.co.id. *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dan Pengaruhnya Di Dunia Islam*, n.d.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Ya’kub, Hamzah. *Etika Islami*. Bandung, 1983.

Zakiah Daradjat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, 2008.